

**KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA PENGGUNA NAPZA DI KOTA
SURABAYA**



Disusun Oleh:

FUAD BACHTIAR

NIM: 071411431049

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Ganjil 2018/2019

**KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA PENGGUNA NAPZA DI KOTA
SURABAYA**

Fuad Bachtiar

NIM : 071411431049

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Univresitas Airlangga

Email : fuadbachtiar03@gmail.com

Semester Ganjil 2018/2019

ABSTRAK

Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja merupakan salah satu bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Terdapat fakta bahwa beberapa remaja pengguna NAPZA di Kota Surabaya tidak terlihat seperti pecandu NAPZA, mereka memiliki kontrol emosi untuk mengelabui orang di sekitarnya, kemudian saat berada pada kelompok pengguna ia akan berperilaku bebas. Perilaku seperti ini dapat dikatakan merupakan sebuah dramaturgi belaka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian berada di kota Surabaya bagian Barat, yaitu wilayah Manukan, Tandes. Informan sebagai subjek penelitian dipilih dengan cara snowball dan diperoleh sebanyak lima informan. Teori atau perspektif teoritis yang digunakan dalam studi ini adalah kerangka teori dramaturgi oleh Erving Goffman.

Hasil penelitian menunjukkan kehidupan sosial remaja pengguna NAPZA memiliki perbedaan sikap dan perilaku pada saat berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah untuk menutupi identitas bahwa dirinya merupakan seorang pengguna. Manajemen kesan pun dilakukan dengan sebaik mungkin seperti tidak akan membocorkan identitas diri pada orang yang baru dikenal. Berdasarkan hasil temuan data cenderung mampu membedakan sikap dan perilaku, bahwa remaja pengguna NAPZA dalam berperilaku dalam lingkungan kelompok pengguna dan di luar kelompok pengguna NAPZA.

Kata kunci : *remaja pengguna NAPZA, kehidupan sosial, perbedaan perilaku.*

ABSTRACT

Drug abuse among teenagers is one form of delinquency committed by teenagers. There is a fact that some teenagers who use drugs in Surabaya do not look like drug addicts, they have emotional control to fool people around them, then when they are in the user group they will behave freely. This behavior can be said to be a mere dramaturgy.

This study uses a qualitative approach. The research was in the western city of Surabaya, namely the Manukan region, Tandes. Informants as research subjects were selected by snowball method and obtained as many as five informants. The theoretical or theoretical perspective used in this study is the theoretical framework of dramaturgy by Erving Goffman.

The results of the study show that the social life of teenager drug users has different attitudes and behaviors when in the school environment and in the home environment to cover the identity that he is a user. Impression management is done as well as possible as it will not divulge identity to new people. Based on the findings of the data tend to be able to distinguish attitudes and behavior, that adolescent drug users in behaving within a group of users and outside the drug user group.

Keywords : *teenager drug users, social life, behavioral differences.*

A. PENDAHULUAN

Penggunaan NAPZA di Jawa Timur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal itu dapat dibuktikan dari laporan hasil media online merdeka.com (“Tahun 2017, jumlah pengguna narkoba di kalangan pelajar Surabaya meningkat”. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tahun-2017-jumlah-pengguna-narkoba-di-kalangan-pelajar-surabaya-meningkat.html> Diakses pada Sabtu, 20 Januari 2018 Pukul

19.25 WIB). Sejak tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi peningkatan signifikan sebesar 118 pelajar positif mengkonsumsi narkoba. Data tersebut disampaikan oleh AKBP Suparti kepala BNN kota Surabaya. Dalam pernyataan tersebut AKBP Suparti menjelaskan bahwa besaran angka penyalahgunaan narkoba pada remaja di Jawa Timur terutama di Kota Surabaya cenderung meningkat dibandingkan tingkat kabupaten. Alasan remaja menggunakan NAPZA adalah rasa ingin tahu atau

coba-coba dan bersenang-senang. Dari data BNN kecenderungan penyerangan narkoba di tahun 2015 cukup tinggi, kemudian tahun 2016 turun, dan di tahun kembali 2017 naik.

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Jenis Narkotika adalah heroin, opium, ganja, morfin, kokain. Jenis Psikotropika diantaranya ekstasi, sabu, amfetamin, pil koplo. Sedangkan zat adiktif lainnya adalah alkohol, inhalas (lem, tinner, bensin, penghapus cat kuku), tembakau, dan kafein (UU 35 Tahun 2009 tentang Narkoba). NAPZA terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah narkotika. Narkotika ada tiga golongan. Golongan pertama adalah untuk pengembangan ilmu missal: heroin, kokain, ganja, golongan kedua adalah untuk pengobatan missal: morfin dan ketiga adalah gabungan keduanya. Namun seiring perkembangan Narkoba ini adalah jenis NAPZA yang paling marak disalahgunakan khususnya pada kalangan remaja.

Remaja adalah mereka yang mengalami fase-fase perkembangan selama masa hidupnya. Papilia, Old, Feldman (2009:206) mengungkapkan bahwa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengalami perubahan besar pada fisik, kognitif dan psikososial. Individu dikatakan remaja apabila individu tersebut telah berumur antara 12 tahun hingga 22 tahun (Agustiani, 2006:29). Batasan usia remaja menurut WHO (2007) adalah 12-24 tahun. Masa pertumbuhan remaja seringkali diwarnai dengan munculnya karakteristik yang disebut “krisis identitas”. Masa individu harus memutuskan siapa dia, apa yang dia lakukan, dan apa yang dilakukan dalam hidupnya. Akibatnya remaja sangat peka terhadap stress, frustasi, dan konflik. Hal itu dapat dimungkinkan terjadi karena pada proses tersebut remaja mengalami pergolakan dalam jiwanya untuk mencari jati diri (Star, 2010).

Perkembangan yang dilalui remaja mencakup hal kognitif

maupun psikososial yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja dalam bertindak dan berperilaku. Dinamika psikososial pada kehidupan remaja dapat mempengaruhi perilaku dan pergaulannya. Adapun pergaulan dikalangan remaja pada umumnya mempunyai dampak yang positif ataupun negatif bagi remaja tersebut. Apabila remaja dapat memilih teman yang memberikan dampak positif dalam berperilaku maka remaja akan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada. Namun sebaliknya apabila pergaulan yang dipilih remaja tersebut memiliki dampak negatif maka akan memberikan dampak buruk pula dalam kehidupan sosial remaja.

Perubahan penyesuaian diri pada remaja tergantung dari kecepatan remaja melakukan penyesuaian diri pada lingkungan sosial yang dipilih oleh remaja untuk menghabiskan waktu luang yang dimilikinya. Perubahan dari perilaku sosial remaja tersebut bisa membuat remaja menjadi individu yang lebih kreatif dan memiliki dampak yang

baik bagi diri remaja ataupun teman remaja, begitu pula sebaliknya dapat membuat remaja melakukan perubahan lingkungan sosial seperti melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada atau merugikan dirinya dan lingkungannya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebaya sehingga pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, maupun perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Perilaku remaja yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya adalah salah satu proses yang dilalui remaja dalam memilih dan memilah teman pergaulan. Remaja akan merasa nyaman bersama dengan teman apabila mempunyai minat dan perilaku yang sama (Hurlock, 1996:213).

Tidak hanya dengan lingkup sosial yang mengalami perubahan, namun juga sebenarnya minat pada remaja juga berubah. Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak berkurang dan diganti

oleh minat yang lebih matang. Hal ini dikarenakan pada tahap remaja, tanggung jawab pribadi akan lebih besar dibandingkan pada saat masa kanak-kanak. Sebagai tambahan, Hurlock (1996:217) menemukan bahwa pengalaman juga membantu remaja untuk menilai minatnya secara lebih kritis dan untuk mengetahui mana hal yang benar-benar lebih penting bagi dirinya.

Terdapat fakta bahwa beberapa remaja usia sekolah SMP dan SMA di Kota Surabaya menggunakan NAPZA jenis pil dan miras yang paling banyak ditemui. Berdasarkan data BPS tahun 2017, bahwa kenakalan yang dilakukan remaja kategori konsumsi NAPZA terutama narkoba khususnya di kecamatan Tandes adalah terbesar, sebagaimana data BPS tahun 2017 sebagai berikut jenis tindak pidana atau kriminalitas paling menonjol yang dilakukan oleh para remaja adalah tindak pidana pencurian. Perbuatan tindak pidana pencurian dilakukan oleh sebanyak 120 remaja atau sekitar 60,0 persen dari keseluruhan remaja nakal. Kemudian bahwa jenis tindak pidana

menonjol lainnya berturut-turut adalah tindak pidana narkoba (9,5 persen), perkosaan/pencabulan (6,0 persen), kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian orang lain (5,0 persen), pengeroyokan (4,0 persen) dan penganiayaan (4,0 persen).

Hal ini berarti bahwa tindak kriminal konsumsi narkoba/NAPZA berat pada kategori tertinggi kedua setelah pencurian. Dan dari 9,5% tersebut, 3% penyumbang terbesar pengonsumsi napza merupakan dari kecamatan Tandes. Akan tetapi, remaja ini memiliki kontrol emosi dan kepribadian yang cukup bagus dan mengelabui orang. Saat di sekolah beberapa remaja tersebut bersikap baik, berteman dengan siapapun dan menutupi bahwa dirinya merupakan seorang pengguna NAPZA, kemudian saat berada pada pergaulan kelompoknya di luar sekolah yakni kelompok pengguna ia akan berperilaku bebas, berkata sebanyak mungkin bahkan hal-hal yang tidak jelas pun dibahasnya.

Perilaku seperti ini dapat dikatakan merupakan sebuah

dramaturgi belaka. Dapat disebut bahwa lingkungan sekolah merupakan *front stage* pengguna dimana ia akan memberikan kesan yang baik, mengendalikan *audiens* (guru, teman sekolah) sebaik mungkin, dalam sekolah ia akan menciptakan manajemen kesan yang baik. Sedangkan lingkungan pergaulan pengguna merupakan *back stage* dimana pengguna akan sangat jauh berbeda perilaku, interaksinya dibandingkan dengan *front stage*. Berdasarkan paparan data tersebut, maka rumusan masalah yang akan berusaha dibahas di dalam penelitian adalah Bagaimana kehidupan sosial remaja penggunaan NAPZA dalam kehidupan lingkungan serta bagaimana perilaku remaja pengguna NAPZA di lingkungan kelompok pengguna dan di luar lingkungan kelompok pengguna?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dramaturgi adalah teori seni teater yang dicetuskan oleh Aristoteles dalam karya agungnya *Poetic* (350 SM) yang di dalamnya terdapat kisah paling tragis Oedipus

rex dan menjadi acuan bagi dunia teater, drama, dan perfilman sampai saat ini. Kemudian dikembangkan oleh Erving Goffman, seorang sosiolog interaksionis dan penulis melalui pendekatan sosiologis. Dia menyempurnakan lebih praktis dalam bentuk interaksi simbolik tentang kehidupan sosial sehari-hari yang kemudian termanifestasi dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* dan menjadi terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial. (Poloma, M. Margaret : 2004 : 229)

Pada perkembangannya, dramaturgis begitu banyak dikenal dan dijadikan sebagai bentuk komunikasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari manusia. Teori dramaturgis menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikolog yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha

untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuan tersebut, menurut konsep dramaturgi manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut.

Di dalam sosiologi Naturalis, individu dilihat sebagai aktor yang melakukan tindakan semata sebagai tanggapan langsung terhadap rangsangan sosial yang melembaga. Sesuai dengan gambaran manusia yang determinis. Maka isu tentang penafsiran atau pemaknaan yang diberikan interaksi sosial dilewatkan begitu saja sesuai model naturalistik. Teori Goffman sebagaimana teori Homans, menanggapi individu (bukan struktur yang lebih besar) sebagai suatu analisa. Akan tetapi beda dengan Homans, Goffman tidak menggunakan teori ilmiah lainnya, karena Goffman menggunakan analogi drama dan teater. Pembahasan lebih lanjut ini ia tulis dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, pada tahun 1959 yang membahas

secara mendalam tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. (Poloma, M. Margaret : 2004 : 231) Sebagaimana dalam penelitian ini akan membahas dua peran remaja sebagai penyalahgunaan NAPZA dan sebagai remaja dalam masyarakat sosialnya.

Selayaknya pertunjukan drama, sang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan yang dimaksud ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Erving Goffman mengistilahkan tindakan diatas dalam istilah *Impression Management*. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan acting yang besar saat aktor berada diatas panggung (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi *acting* di *front stage* adalah adanya penonton

yang melihat kita dan kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita.

Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada dibelakang panggung dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan. Erving Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologis. Beliau menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara actor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama.

Cara yang sama ini mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Goffman mengacu pada pertunjukan

sosiologi, pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan, ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi, karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong: 2000:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Surabaya bagian Barat, yaitu

di wilayah Manukan, Tandes. Pemilihan lokasi dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain: (1) Surabaya merupakan salah satu kota besar atau metropolitan di Indonesia. Sebagai kota metropolitan Surabaya cepat dan mudah menerima budaya kebarat-baratan yang banyak dijumpai yaitu remaja pengguna minuman beralkohol serta menggunakan NAPZA; (2) Cepatnya arus informasi melalui media massa maupun media elektronik yang diterima oleh para remaja; (3) Adanya perkembangan yang terjadi di Surabaya memungkinkan terjadinya pergeseran dan perubahan sosial dalam masyarakat termasuk perubahan perilaku sosial; (4) Karena peneliti berdomisili di kota Surabaya maka secara teknis peneliti dapat mempermudah proses penggalan informasi. Secara spesifik, alasan digunakannya wilayah Surabaya barat sebagai setting penelitian adalah terdapat banyak remaja pengguna NAPZA yang tinggal di daerah tersebut sehingga mempermudah peneliti dalam mencari informan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball*. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memilih informan, peneliti menetapkan beberapa kriteria antara lain: (1) Remaja pengguna NAPZA (2) Informan berada pada tahap usia remaja akhir menurut tahap perkembangan remaja oleh Erikson serta WHO dengan menetapkan batasan usia 17-21 tahun, pada usia tersebut gejala jiwa remaja sudah cukup stabil untuk selanjutnya akan beralih pada tahap perkembangan individu dewasa.

Dengan menggunakan teknik *snowball*, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang banyak berdasarkan petunjuk dari informan pertama serta membangun kepercayaan kepada informan selanjutnya dari informan kunci yang pertama kali peneliti jumpai. Setelah informasi dari informan pertama sudah dirasa cukup maka peneliti bertemu dengan informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria yang diteliti terkait dengan fokus permasalahan pada penelitian

ini, hingga informasi yang peneliti ingin ketahui terpenuhi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di antaranya adalah mengumpulkan data melalui wawancara langsung secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dan observasi. Teknik pengumpulan data didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan penelitian..

Kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, kemudian peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan

dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan.

D. PEMBAHASAN

Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya terlebih dahulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai “breaking character”. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya permaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Masyarakat yang tinggal dalam komunitas heterogen perkotaan, menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya bisa tampil sebagai komunitas yang bisa bertahan hidup dengan keheterogennya. Begitu juga dengan

masyarakat yang homogenya pedesaan, menciptakan panggung-panggung sendiri melalui interaksinya, yang terkadang justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lainnya. Apa yang dilakukan masyarakat melalui konsep permainan peran adalah realitas yang terjadi secara alamiah dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka. Permainan peran ini akan berubah-ubah sesuai kondisi dan waktu berlangsungnya. Banyak pula faktor yang berpengaruh dalam permainan peran ini, terutama aspek sosial psikologis yang melingkupinya.

Erving Goffman mengistilahkan tindakan diatas dalam istilah *Impression Management*. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan acting yang besar saat actor berada diatas panggung (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi *acting* di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk

memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Pada penelitian ini, perilaku pada *frontstage* ditunjukkan informan pengguna NAPZA dengan tetap membatasi serta mengontrol diri untuk tidak kelewatan dalam bergaul dengan teman pengguna lainnya. Temuan data pada penelitian ini menunjukkan perilaku atau acting yang dilakukan kepada teman, orang lain, lingkungan keluarga, dll yaitu berperilaku seperti biasanya, mempunyai teman di kelas atau teman kuliah, mengikuti kegiatan social, tetap sopan dengan orang yang lebih tua, tetap menjalin interaksi ramah dengan tetangga lingkungan tempat tinggal, dll namun informan tetap membatasi jumlah teman yang dimiliki.

Seperti informan ABO yang dimana dalam berinteraksi ABO tidak menunjukkan karakter bahwa dirinya merupakan seorang pemakai NAPZA, tetap berinteraksi dengan tetangga, pemuda sebaya dan memiliki rasa sopan kepada orang yang lebih tua. Bahkan ABO turut

aktif dalam kegiatan pemuda di wilayah ia tinggal seperti panitia tujuh belas ataupun pada saat gotong royong kerja bakti kompleks. Kemudian informan DIO yang memiliki relasi yang lebih luas dan tidak hanya berteman sesama pengguna maupun teman sekolah tapi dirinya juga memiliki pertemanan di luar jaringan tersebut. Misalnya berteman dengan kelompok motor, berteman dan bergabung dalam kelompok Surabaya peduli. Selanjutnya, informan ESA yang tidak menutup diri bahkan aktif dalam kelompok social serta menjadi supporter atau pendukung aktif grup Sepak Bola Bonek. Selain itu di sekolahnya ia juga sering menjadi pemimpin supporter pertandingan olahraga. Berbeda dengan infoman BEG dan CSN yang cenderung membatasi pertemanan namun masih tetap menutupi identitasnya sebagai pengguna di teman-temannya, BEG juga dari bentuk fisiknya sama sekali tidak menunjukkan kalau seorang pengguna. CSN juga dari bentuk fisik atau postur tubuhnya tidak

menampakan seorang pengguna NAPZA karena informan CSN melakukan olahraga rutin yaitu gym setiap dua minggu sekali.

Kelima informan pada penelitian ini hampir sama ketika berada di lingkungan keluarga, pertemanan, lingkungan sekolah, komunitas sosial, lingkungan tetangga, dll. Action atau acting yang dilakukan sebagai pengguna NAPZA dengan mengaktualisasikan diri, melebur, atau membaaur seolah-olah tidak menjadi atau sebagai seorang pengguna NAPZA. Tindakan yang dilakukan kelima informan pada penelitian ini seperti dalam teori Dramaturgi yaitu *Impresion Managemen* pada aktor yang berada pada *frontstage*. Action atau acting ini dijalankan dengan sebaik mungkin agar dapat diterima dan tidak diketahui public dengan menciptakan kesan yang baik pada oranglain. Berbagai acting yang ditemukan dalam temuan data pada penelitian ini yaitu pada informan ABO dan informan BEG yang ketika berada pada lingkungan sekolah atau pertemanan dengan kelompok yang

bukan pengguna, informan menunjukkan sikap seperti remaja normal biasanya mempunyai banyak teman dengan menjadi pribadi yang sesuai karakter yang dimiliki seperti bercanda dengan teman-temannya, bermain bersama, nongkrong bersama, mengerjakan tugas sekolah atau tugas kelompok bersama, dsb. Namun informan ABO dan BEG tetap menutupi fakta bahwa informan seorang pengguna NAPZA, agar dapat diterima di kelompok pertemanan tersebut.

Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada dibelakang panggung dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan. Erving Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologis. Beliau menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara aktor menampilkan

karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama.

Cara yang sama ini mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi, pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan, ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi, karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan.

Pada *back stage* yang dilakukan oleh kelima informan dalam penelitian ini adalah dengan menjadi pribadi yang lebih bebas, terlihat karakter asli yang dimiliki, tidak memainkan peran, dan bahkan mempunyai sisi yang sangat berbeda jauh ketika berada pada *front stage*

yaitu menjadi lebih petakilan, banyak tingkah dan bahkan menjadi pribadi yang mudah marah atau tersulut emosi. Efek yang disebabkan karena NAPZA adalah menyebabkan informan ketika tidak sadarkan diri karena telah mengkonsumsi NAPZA menjadi emosional, mudah marah bahkan membuat onar. Seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu informan dalam penelitian ini menjadi pribadi yang bebas ketika tidak berada pada *front stage* yaitu informan ESA yang sering menjadi emosional dan suka membuat onar ketika sedang berada pada *back stage* atau pada kelompok sesama pengguna NAPZA.

Perilaku remaja pengguna NAPZA di daerah Surabaya berdasarkan teori dramaturgi Erving Goffman adalah memang menggunakan skenario dalam kehidupan sehari-harinya, yang mana seperti dalam lingkup pertemanan sekolah, kelompok belajar, dsb. Remaja pengguna NAPZA menciptakan manajemen kesan untuk menutupi realita sebagai

pengguna agar dapat diterima dengan baik dalam lingkungan pertemanan sekolah, dsb. Hal tersebut yang dinamakan dengan dramaturgi *front stage*, dan remaja pengguna NAPZA di Surabaya ketika sudah tidak dalam lingkup pertemanan sekolah, lingkungan kelompok belajar, dll. Cenderung berperilaku yang berbeda dari panggung depan atau *front stage*, remaja pengguna NAPZA di Surabaya lebih mengeluarkan karakter yang dimiliki, lebih merasa bebas, dan bahkan di luar kendali. Hal tersebut dinamakan remaja pengguna pada posisi *back stage* atau panggung belakang, dimana remaja pengguna NAPZA sudah tidak harus memainkan peran dan memberikan kesan yang baik pada teman-temannya karena sudah tidak dalam panggung teater.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data yang berhasil peneliti peroleh di lapangan mengenai kehidupan sosial remaja pengguna NAPZA di kota Surabaya,

dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa remaja pengguna NAPZA memiliki dua kelompok dalam kehidupan kesehariannya, yakni kelompok pengguna dan kelompok di luar pengguna (lingkungan tempat tinggal, sekolah).
2. Perilaku remaja di lingkungan sekitar pengguna adalah bergaya bicara apa adanya, bertemu dan berkumpul dengan sesama pengguna pun tidak setiap hari, bahkan terkadang hanya saat merasa stress dan capek dari pekerjaan atau sekolahnya.
3. Interaksi dan hubungan yang terjadi dengan kelompok pengguna adalah sebatas saat pesta atau mengonsumsi NAPZA bersama. Sedangkan di luar kegiatan tersebut ia jarang berhubungan. Meskipun sering bersama dalam kegiatan pesta, tetap memiliki batasan dan privasi sendiri yang harus dijaga tidak semua perihal kehidupannya ia ceritakan pada kelompok pengguna.
4. Batasan ini pun dilakukan karena meskipun ada komitmen dan kepercayaan, namun tidak sepenuhnya percaya pada kelompoknya, karena dikhawatirkan jika nanti salah satu ada yang tertangkap akan terjadi saling lapor melapor. Sedangkan interaksi di luar kelompok pengguna adalah remaja pengguna NAPZA tetap melakukan kegiatan social seperti ikut serta dalam kegiatan remaja: panitia lomba tujuh belas kemerdekaan, kerja bakti rutin.
5. Di luar kelompok pengguna, remaja pengguna NAPZA memiliki perbedaan sikap dan perilaku tersebut karena untuk menutupi identitas bahwa dirinya merupakan seorang pengguna, manajemen kesan pun dilakukan dengan sebaik mungkin seperti tidak akan membocorkan identitas diri pada orang yang baru dikenal.
6. Pada teori Goffman Dramaturgi bahwa ada perbedaan acting yang

besar saat actor berada diatas panggung (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita.

7. Perilaku pada *front stage* ditunjukkan kelima informan adalah menjaga sikap sebaik mungkin agar tidak terlihat sebagai pengguna NAPZA, dengan memperlihatkan, memanipulasi, mengatur perilaku sedemikian rupa supaya dapat membaur sebaik mungkin dan dapat terlihat seperti remaja normal kebanyakan juga diharapkan bisa diterima oleh lingkungan atau kelompok sekolah, pertemanan, dll.
8. Pada *back stage* yang dilakukan oleh kelima informan dalam penelitian ini adalah dengan

menjadi pribadi yang lebih bebas, terlihat karakter asli yang dimiliki, tidak memainkan peran, dan bahkan mempunyai sisi yang sangat berbeda jauh ketika berada pada *front stage* yaitu menjadi lebih banyak gurauan, banyak tingkah dan bahkan menjadi pribadi yang mudah marah atau tersulut emosi.

9. Efek yang disebabkan karena NAPZA adalah menyebabkan informan ketika tidak sadarkan diri karena telah mengkonsumsi NAPZA menjadi emosional, mudah marah bahkan membuat onar. Seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu informan dalam penelitian ini menjadi pribadi yang bebas ketika tidak berada pada *front stage* yaitu informan ESA yang sering menjadi emosional dan suka membuat onar ketika sedang berada pada *back stage* atau pada kelompok sesama pengguna NAPZA.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode penelitian kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.
- Amanda, Maudy Pritha dkk. 2017. *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 4, No 2 (2017). Universitas Padjajaran.
- Basrowi, Sukidin. 2002 *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian.
- Kartini, Kartono. 1992. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M., Margaret. 1979. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Saleh, Hesty Damayanti dkk. 2014. Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember (The Phenomenon of Substance Abuse among Adolescents Based on Symbolic Interactionism Theory in Jember Regency). E-journal Pustaka Kesehatan Volume 2, Nomor 3, September 2014. Universitas Jember
- Sarlito, Sarwono Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta P.T Grafindo Persada.
- Soekanto , Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* : Jakarta : Kencana Prenadamedia.
- Internet :**
Azwar, S. 2002. com. 2013. Penyalahgunaan Narkoba. (Online) (<http://Postedon.blogspot.com/April/25/2013.Penyalahgunaan-NarkobadiKalangan-Remaja-Suatu-Perspektif.html>) Di akses tanggal 1 November 2018.

- Maruttha, Puspita. Com ,2013 Studi Sosial (Pergaulan Bebas di Kalangan remaja) (<http://www.scribd.com/juli/d/25841316-pergaulan-bebas-remaja>) diakses tanggal 21 Oktober 2018.
- Redaksi Detik. “Ngeri, BNN Catat Jumlah Pelajar Pengguna Narkoba di Surabaya Melonjak”. <https://news.detik.com/jawatimur/3359919/ngeri-bnn-catat-jumlah-pelajar-pengguna-narkoba-di-surabaya-melonjak>. Diakses pada Sabtu, 20 Januari 2018 Pukul 20.33 WIB.
- Redaksi Merdeka Online. “Tahun 2017, jumlah pengguna narkoba di kalangan pelajar Surabaya meningkat”. <https://www.merdeka.com/peistiwa/tahun-2017-jumlah-pengguna-narkoba-di-kalangan-pelajar-surabaya-meningkat.html>. Diakses pada Sabtu, 20 Januari 2018 Pukul 19.25 WIB.
- Redaksi Metrotv. “Pecandu Narkotika di Surabaya Berusia 14 hingga 20 Tahun”. <http://jatim.metrotvnews.com/read/2017/07/21/732858/pecandu-narkotika-di-surabaya-berusia-14-hingga-20-tahun>. Diakses pada Senin, 21 Januari 2018 Pukul 09.20 WIB.